

TABEL DATA
Unsur Intrinsik Antara Cinta dan Ridha Ummi karya Asma Nadia

Tabel 1

No.	Unsur Intrinsik	Halaman
1	<p>Tema Tema Mayor ”Para Nabi dan Rasul Allah telah mencontohkan hidup dalam ujian yang luar biasa, tanpa berkurang cinta dan kepercayaan kepada Allah. Ummi Aminah belajar tak lagi kaget atau panik menyikapi ujian yang Allah berikan. Ujian itu ada karena dia dan Abah sanggup mengatasinya. Ujian diberikan sebagai tes tambahan karena iman mereka akan naik kelas, <i>Insya Allah</i>. Mereka hanya harus ikhtiar dan bersabar. Dengan begitu, manusia tetap bisa menjaga kemuliaan sebagai makhluk terbaik. Sebab Allah yang Maha Rahman dan Rahim tak hanya menyiapkan Ujian, tetapi juga jalan keluar bagi mereka yang bersabar.</p>	196
	<p>Tema Minor</p> <p>a. Kasih sayang Ummi</p> <p>”Ummi dan air mata yang diam-diam tumpah di pipi setiap malam, ketika Bapak tak pernah pulang. Tetesan bening yang berusaha keras disembunyikan Ummi dari penglihatan anak-anak. Tetapi Aisyah menjadi saksi akan bentangan panjang sujud-sujud ibunya yang menyembunyikan sedu sedandengan menempelkan wajah pada sajadah, agar Umar dan Aisyah tidak terbangun.</p> <p>”Ummi Aminah masih menekuri sajadah. Lepas shalat malam, didirikannya shalat masing-masing satu rakaat bagi anak-anaknya. Sebagai ibu, mungkin dia tak selalu tahu persoalan anak-anak. Tak selalu juga bisa membantu. Seperti ketika harus berjauhan dari Zainal. Betapa perempuan itu merasa tak berdaya sampai-sampai dia menanyakan di mana pertolongan Allah. Tapi semoga doa dan shalat-shalatnya bisa menjaga mereka. Tak hanya sekarang, juga setelah dia dan Abah pergi menghadap-Nya nanti.</p>	110 194

<p>b. Kebimbangan Perasaan</p> <p>”sebelumnya rokok dan cinta”. Sekarang cinta dan akidah. Sepekan melakukan Tahajud dan menenggelamkan diri dalam lautan huruf-huruf hijaiyah, Zarika akhirnya tahu keputusan apa yang harus disampaikan kepada Wisnu. Dia sudah memilih. Dan Zarika memilih cinta. Bukan cinta yang ditawarkan Mas Wsnu, tetapi cinta lebih besar yang dimiliki pemilik langit dan bumi. Cinta pemilik segala kehidupan. Cinta yang sama yang akan membawanya kepada Ridho orang tua.</p> <p>”perasaan kepada Ivan adalah satu kepastian yang belum tentu akan hadir lagi seumur hidup. Ini bukan sekedar kata-kata klise. Zarika benar-benaar jatuh cinta kepada laki-laki itu, rela menderita dan menanggung sakit untuk senyum di wajah tampan itu. Sekarang, dia sampai pada persimpangan di mana harus memilih. Perasaan dia, kebahagiaannya dengan Ivan, atau... luka di hati perempuan yang telah melahirkan dan memberinya gambaran tentang keabadian surga dan neraka?</p>	<p>41-42</p> <p>115-116</p>
<p>c. Ujian hidup</p> <p>”bagaimanapun sulit membayangkan Zarika yang santun menjadi penyulut api yang menghanguskan kebahagiaan satu keluarga; perempuan lain dan anak-anak yang kehilangan ayah panutan mereka. Ummi Aminah menangis lagi. Perempuan itu tahu, hidup adalah rangkaian ujian. Tetapi tak didugannya kejadian nyaris serupa seperti ini akan terulang. Tidak karena sebagai orang tua, mereka sudah dari awal mengenalkan anak-anak terhadap ajaran agama, termasuk jilbab, sebagai benteng penjaga diri dan semoga memerikan jarak dari kemudharatan. Berjilbab tapi mengganggu suami orang, apa kata jama“ah Ummi nanti?</p> <p>”Tapi pihak kepolisian berkilah. Kata mereka kasus Zainal bukan perkara kecil. Ummi Aminah terperangah saat polisi menunjukkan serbuk</p>	<p>95</p>

	<p>berwarna putih dalam bungkus-bungkus plastik kecil di tiga kardus sepatu, yang dijadikan barang bukti.</p> <p>”Tidak mungkin, pak. Anak Ummi bahkan tidak merokok. Dia hanya berjualan sepatu agar bisa mendapatkan tambahan dari jerih payahnya sendiri, sebab istrinya akan melahirkan.”</p> <p>”Kalau begitu putra Ummi Aminah memiliki motif !”</p> <p><i>Astaghfirullah...</i></p> <p>Seputus asa itukah anaknya?</p> <p>Jantung Ummi terasa ditikam berkali-kali.</p> <p>Jika benar itu yang terjadi, dia telah gagal sebagai ibu.”</p>	159
2	<p>Tokoh dan Penokohan</p> <p>a. Tokoh Utama</p> <p>Ummi</p> <p>”Duh, Ziah paling tidak tega kalau kakanya sudah mengungkit perbedaan mereka. Bukan salah Zubaidah jika cara berpikrnya tidak cepat. Tapi Ummi mengasihi semua anaknya, terlepas perbedaan-perbedaan fisik dan kondisi psikologis mereka. Terhadap Zidan pun yang kadang menjadi bahan pertanyaan jama”ah masjid pendengar ceramah Ummi, perempuan paruh baya itu tak pernah membedakan. Tetap kasih dan sabar.”</p> <p>”Salahkah jika kemudian dia sempat bertanya, kenapa Allah memilhkan ujian ini untuknya.</p> <p>Meski dalam terpekur Ummi Aminah kemudian menjawab sendiri protes-protesnya. Ujian memang sering kali datang dari arah yang tak terduga, dalam bentuk di luar keinginan manusia. Kita tidak bisa memilih.</p>	70
	<p>b. Tokoh Tambahan</p> <p>a. Zubaidah</p> <p>”sepanjang perjalanan pulang , seisi mobil meledek. Lama-lama Zubaidah tertawa juga. Suasana riang menghapus sebersit perasaan minder dan iri saat melihat Ziah, adiknya yang memiliki bulu mata lentik, tampak anggun meski wajah berkeringat setelah seharian menemani Ummi.</p> <p>”Zubaidah merasa tak seperti muslimah berjilbab lain yang terlihat lebih cantik dan anggun selain setelah menutup</p>	104
		18
		12

	<p>aurat. Salahkah jika dia justru merasa seperti karung berjalan ?tubuhnya yang gemuk dan pendek dengan mudah tenggelam dalam balutan gamis-gamis yang dibelikan Ummi.</p> <p>Zubaidah juga tak peduli jika ada yang menuduh dia sekedar ikut-ikutan pakai jilbab, atau takut orang tua.Tidak ikhlas karena Allah.kenyataannya memang begitu. Jilbab membuat wajah dan penampilannya yang sudah di bawah standar semakin jauh menarik.</p>	
	<p>b. Aisyah</p> <p>”tetapi kenapa Risma tidak seperti Aisyah, adiknya yang penyabar dan selalu merasa cukup. Atau Rini, istri zainal yang penurut dan sholihah?</p> <p>“lalu wajah lain hadir. Sosok sederhana Aisyah yang berusaha mengurus kebutuhan keluarga kecilnya tanpa menyusahkan orang lain.</p>	<p>188</p> <p>192</p>
	<p>c. Zinal</p> <p>”dan selama ini tak pernah Zainal mengecewakan. Dia bahagia meikah dengan seorang pekerja keras, sosok sederhana yang tak mendadak minta dihormati ketika dirumah.Laki-laki yang senantiasa mengenakan kopiah itu selalu mendahulukan istri dan anaknya.ketika Kak Zarika atau Bang Umar datang membawa sedikit oleh-oleh misalnya, dia akan memisahkan sepotong dua potong kue untuk keluarga kecilnya. Bahkan tanpa perlu Rini minta.</p> <p>”Lalu Zainal, putranya yang paling sholih. Sejak kecil, kerinduannya untuk bisa menjadi tabungan akhirat bagi Abah dan Ummi, luar biasa. Zainal <i>pengen</i> masuk surga.Tapi Zainal nggak mau sendirian. Pengennya sama Ummi, lalu Abah, dan saudara-saudara yang lain. Cita-cita yang dipertahankannya dan tak hangus oleh usia remaja”.</p>	<p>52</p> <p>148</p>
	<p>d. Zidan</p> <p>”Zidan memang punya gaya penamplan sendiri.Potong rambut yang khas dan terkadang berubah warna.Celana <i>jeans</i> yang lebih aksi. Pun pilihan model dan warna kaus-</p>	<p>62</p>

	<p>kaus yang dikenakan. Lalu tatapan, gerak bibir, dan intonasi suara serta gaya berjalan. Salahkah?</p> <p>Dorongan untuk terjun kelembah dosa begitu kuat. Alhamdulillah, sampai detik ini Zidan masih sanggup melawan hawa nafsu. Bukan disebabkan alasan agama seperti yang diceramahkan Zainal, tetapi karena hatinya yang lembut tak sanggup membayangkan air mata Ummi menitik karena dia”.</p> <p>”Lalu Zidan ? Allahu Rabbi... tak pernah disampaikannya kepada anak itu, betapa sedih hatinya setiap kali melihat dandanannya, gaya bicara dan jalan, yang tak seharusnya hadir di wajah seorang lelaki. Kamu laki-laki, nak. Imam bagi keluargamu</p>	192
	<p>e. Umar</p> <p>”tak ada artinya keberlimpahan materi jika tak bisa digunakan untuk membahagiakan dan memudahkan hidup orang tua dan keluarga yang dicintai”.</p> <p>”tetapi dia berjuang untuk setia, amanah Ummi juga untuk setiap anak lelakinya. Tidak boleh ada dari mereka yang menyakiti, apalagi main tangan terhadap istri. Kekuatan laki-laki untuk melindungi. Seingatnya, selama ini dia sudah berusaha memberikan kebahagiaan dan kehidupan mewah kepada istrinya. Seandainya Risma menghitung apa yang dia miliki, dibanding dengan nilai yang telah diberikan suaminya kepada Abah, Ummi maupun adik-adik yang enam orang itu. satu rumah yang mereka tempati saja angkanya sudah jauh melebihi. Dia tidak ingin berpisah. Tetapi tanpa ragu dia akan menjawab ”tidak”, untuk hidup bersama perempuan yang menghalangi baktinya kepada Abah dan Ummi.</p>	82 83
	<p>f. Abah</p> <p>”Ayah tirinya sosok sholih. Shalat berjamaah di masjid tak pernah terlewat. Uang yang diperoleh dari usaha kos-kosan dan kontrakan yang dirintisnya, selain digunakan untuk keluarga, juga bersedekah ke sekitar mereka yang memerlukan uluran tangan. Kegesitan Abah yang membuat Ummi tak gelagapan</p>	24

<p>membesarkan anak-anak setelah suami pertama menelantarkan Ummi dan dua anaknya yang masih kecil, karena terpikat perempuan lain. Meski bukan anak kandung, Abah tak pernah membedakan Aisyah dan Bang Umar. Semua dikasihi dan dicintai. Dari soal uang jajan, sekolah, sampai pakaian. Abah tak pernah pilih kasih”.</p> <p>”Di hadapan Abah, Ummi masih tersedu sedan. Abah menggeser duduknya, hingga cukup dekat dan bisa memeluk istrinya. ”Pertama, prasangka baik dulu. Kan Ummi sendiri yang bilang. Harus mencari sampai empat puluh prasangka baik, sebelum berprasangka buruk sama orang. Ya kan ? Iya, dulu Abah yang ajarin Ummi hadistnya”.</p>	<p>93</p>
<p>g. Zarika</p> <p>”Zarika! Abah menggeleng. Anak mereka yang bernama Zarika terbilang paling cantik, cerdas, IP-nya selalu tertinggi selama kuliah. Zarika juga punya karier bagus. ”Abah nggak percaya Rika begitu...” Ummi memandang suaminya, ”Anak itu lembut, tidak mungkin tega merebut suami orang!”</p> <p>”Ummi, Rika nggak mau kehilangan ridha Ummi. Maafkan Zarika”.</p> <p>Butiran Kristal yang sedari tadi ditahan Zarika pecah berhamburan. Beringsut-ingsut ia mendekati Ummi mengambil tangan perempuan itu dan menciumnya. Menaruh kepala dipangkuan Ummi, gadis itu bisa merasakan butiran air menetes satu-satu membasahi jilbabnya. Air mata Ummi.</p>	<p>94</p> <p>124</p>
<p>h. Ziah</p> <p>”Suasana riang menghapus sebersit perasaan minder dan iri saat melihat ziah, adiknya yang memiliki bulu mata lentik, tampak anggun meski wajah berkeringat setelah seharian menemani Ummi”.</p>	<p>18</p>

	<p>”Ini apa-apaan, Pak... salah saya apa?” Zainal meronta. Tetapi, petugas-petugas berseragam tak memberi banyak penjelasan. Seorang diantara mereka tetap menelikung kedua tangan Zainal dan memborgolnya. Umami Aminah mendekat, ,masih mencoba meleraai di sela keterkejutannya. ”Ada apa, pak? Anak saya mau di bawa ke mana?” Berita penangkapan Zainal anak Daiyah Umami Aminah cepat menyebar di liputan TV. ”Anak-anak Umami saling member kabar. Umar baru membaca pesan singkat di ponsel, masih mencerna kalimat demi kalimat di sana dengan menahan berbagai perasaan saat teriakan Rangga yang sedang menonton <i>Infotainment</i> terdengar. ”pa...Papa.Papa!” Telunjuk Rangga mengarah ke liputan di TV. Tampak Umami bersimbah air mata, dan sosok Zainal dengan kedua tangan diborgol dibawa polisi.</p> <p>”Umami Aminah terperangah saat polisi menunjukkan serbuk berwarna putih dalam bungkusan-bungkusan plastic kecil di tiga kardus sepatu, yang dijadikan barang bukti. Tidak mungkin, pak. Anak Umami bahkan tidak merokok.Dia hanya berjualan sepatu agar bisa mendapatkan tambahan dari jerih payahnya sendiri, sebab istrinya akan melahirkan.” ”kalau begitu putra Umami Aminah memiliki motif!” <i>Astaghfirullah....</i>”</p>	<p>151</p> <p>157</p> <p>159</p>
	<p>d. Tahap klimaks (<i>climax</i>)</p> <p>”Tetapi kecemasan lain segera saja merebut seluruh perhatiannya. Cairan yang mengalir dan merembesi kedua kaki Rini seiring kontraksi luar biasa yang tiba-tiba datang lebih sering. Perempuan itu mengaduh keras, mengagetkan dua lelaki didekatnya. “masaallah...” Abah mendelik.Suasana genting dan putranya bahkan tak bisa mengucapkan masya Allah dengan benar.Tetapi mereka tak punya waktu untuk membahas itu sekarang.Keheningan beberapa saat lalu kini berganti kepanikan.Abah dan Zidan pontang-panting. Untuk pertama kali kekompakan keduanya dibutuhkan”.</p>	<p>169</p>
	<p>e.Tahap penyelesaian (<i>denouement</i>)</p> <p>”Assalamu“alaikum, ini Abah, Zainal.Umami</p>	<p>179</p>

	<p>sedang menggendong anakmu. Alhamdulillah, anak dan ibu dalam keadaan baik”.</p> <p>Ucapan Hamdalah berkali-kali terdengar di seberang telepon.</p> <p>”Anakmu laki-laki, sehat. Masih menangis dia, Nak.” Kali ini suara Ummi. Yang lain ikut tertawa melepas kelegaan.</p> <p>”Mau kamu adzankan ?”</p> <p>Di ujung telepon, lelaki yang pandangannya berkaca-kaca itu mengangguk”.</p> <p>”Kata Umar, kebebasan Zainal tinggal menunggu hari.</p> <p>Alhamdulillah, keadilan tak buta. Orang yang bertanggung jawab akan keberadaan narkoba di tiga kardus sepatu sudah ditangkap. Allah Mahabesar...</p>	194
4	<p>Latar</p> <p>a. Latar tempat</p> <p>”Mereka meninggalkan masjid megah itu dengan tergesa. Berjuang menerobos kerumunan”.</p> <p>“Zubaidah terkesiap. Kaget, juga malu membayangkan Ziah, Mak Inah, dan pastinya juga Ummi yang baru pulang dari ceramah ikut mengernyitkan alis melihat apa yang dilakukannya di café sederhana di pinggir jalan”.</p> <p>”Selanjutnya, Aisyah tak mendengar apa-apa lagi. langkahnya sudah terbang ke halte terdekat.</p> <p>Seperti mendapatkan ide baru, Zubaidah berjalan cepat-cepat meninggalkan Zidan yang termangu di pelataran salon.</p> <p>Di seberang jalan, seorang laki-laki berkacamata yang mencangklong kamera tampak mengamati Zidan dan Zubaidah yang menjauh.”</p> <p>”Terlambat. Ummi yang memasuki kamar Ziah terlanjur mendengar”.</p> <p>”lima tahun terakhir, Abah dan Ummi memutuskan pindah rumah, memilih tempat yang agak jauh di pinggiran Jakarta”.</p> <p>”Di depan rumah, Ziah dan Zubaidah berkaca-kaca. Zidan malah sudah meneteskan air mata.</p>	<p>6</p> <p>17</p> <p>28</p> <p>65</p> <p>92</p> <p>96</p> <p>125</p>

	<p>”Tapi obrolan singkat itu mengembalikan semnagt Zubaidah. Langkahnya tegap dan pasti ke tempat kos cowok kurus yang ditaksirnya.</p>	137
	<p>”Enggan, Zubaidah bangkit dari kursi rotan di halaman kos-kosan. Mas Joko membujuknya lembut.</p>	138
	<p>”Senyum yang kurang dari dua puluh empat jam, kemudian berubah menjadi kecemasan saat memandang Ummi yang berteriak dengan linangan air mata, memanggil-manggil namanya dari anak tangga masjid.</p>	141
	<p>”Perempuan berjilbab putih itu belum menyelesaikan kalimatnya ketika tahu-tahu keriuhan yang luar biasa erdengar dari pelataran masjid.</p>	150
	<p>”Nasib kakak iparnya sedikit banyak tergantung dari berapa cepat dia bisa menerbangkan kendaraan ke rumah sakit terdekat, dengan selamat”.</p>	170
	<p>”Ummi ditemani Hasan, Aisyah, serta Ziah, Zubaidah, dan Mak Inah tiba di rumah sakit tidak lam setelah Umar dan Rangga”.</p>	173
	<p>”Itulah sebabnya Ummi memutuskan datang ke rumah keluarga Risma, menemui kedua orang tua menantunya itu untuk mengulurkan perdamaian”.</p>	187
	<p>b. Latar Waktu</p>	
	<p>”Pagi tadi, semua cerah. Sama sekali tak ada pertanda awan gelap akan tiba-tiba membungkus hamparan biru yang menghiasi langit”</p>	7
	<p>”Semoga lelaki yang wajah gantengnya telah menghipnotisnya sesorean ini, belum beristri, bisik Zubaidah dalam hati”.</p>	15
	<p>”Suasana sore tak pernah sesempurna itu”.</p>	16
	<p>”Enam tahun pernikahan, satu putra, dan satu lagi menjelang lahir”.</p>	51
	<p>”Pagi-pagi, Zubaidah sudah mampir ke salonnya, berboncengan motor dengan cowok hitam manis yang dipanggil Mas Joko”.</p>	57
		73

	<p>”Hingga senja memerah, penantiannya hanya menyisakan benang kusut di kepala”.</p> <p>” Dini hari pukul tiga lewat tiga puluh menit”.</p> <p>”perempuan setengah baya yang malam itu mengenakan daster batik dan jilbab sederhana, terus menatap tajam dengan sebersit kemarahan yang tersisa di wajah”.</p> <p>” Cerocos Mak Inah sambil menyapu halaman, saat siangnya gadis itu curhat ke perempuan tua yang tak pernah lepas dari kain batik.”</p> <p>”Besok sebelum Dzuhur, Ummi mau ngisi pengajian di masjid daerah Kalideres”.</p> <p>”Peristiwa siang tadi seakan membangunkan Zubaidah dari tidur panjang”.</p>	<p>104</p> <p>120</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>162</p>
	<p>c. Latar sosial</p> <p>1) Umar</p> <p>”Di antara anak-anak Abah, Bang Umar yang paling berhasil bisnisnya. Karenanya lelaki itu selalu menjadi yang pertama dicari setiap mereka perlu bantuan. Apalagi meski bertambah kaya, abang tertua mereka tak pernah susah merogoh dompet untuk orang tua dan adik-adiknya. Persoalannya, hanya Aisyah saudara satu ayah dengan Bang Umar.Itu sebabnya selalu saja wajah Aisyah yang di sodorkan jika keluarga mereka memerlukan pinjaman”.</p> <p>2) Zainal</p> <p>”Lika-liku mencari pekerjaan berakhir setelah dia menjadi supir pribadi Ummi.Mungkin tidak seberapa, tapi rasanya ikhlas betul bisa berada disisi perempuan yang mengantarkannya ke dunia ini.Menemani Ummi menebar kebaikan.Sehingga mendampingi Ummi member nilai lebih.Tak hanya Wirrul walidain atau bakti kepada orang tua”.</p> <p>3) Abah</p>	<p>23</p> <p>48</p>

	<p>”Mang udin, tetangga yang usianya hanya selisih lima tahun dari Abah, bercerita. Perkara sama. Dari dulu itu-itu saja memang yang dikeluhkan. Istri mengomel, lumrah. Ambil intisarinya, jadikan semangat lebih baik, jika yang dikatakan istri benar. ”kalau omongannya ke mana-mana?” Buang, jangan jadikan kerikil yang menggerogoti perasaan dan menjadi bebann. Selesai.</p> <p>4) Ummi</p> <p>”Apa arti ujian bagi seorang hamba? ”Ujian bisa berarti teguran. Nah, selama ini kita biasa ditegur hanya kalau kita salah, bukan begitu, bu?” Suara jama’ah yang sebageaian besar merupakan ibu-ibu terdengar kompak. Di mimbar, Ummi tersenyum. ”Kalau misalnya Ibu-ibu nggak salah, kira-kira di tegur nggak?” ”nggaaaaak...” koor yang dengan semangat”.</p>	<p>88</p> <p>145</p>
--	---	----------------------

TABEL DATA
Nilai Religius Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi Karya Asma Nadia

Tabel 2

No.	Nilai Religius	Halaman
1	<p>Hubungan antara Manusia dengan Tuhan</p> <p>a. Membaca Al-Qur'an</p> <p>"dari kejauhan terdengar suara kentongan dipukul tiga kali. Lamat suara Ummi mengaji terdengar, jernih menyentuh relung-relung hati Abah".</p> <p>"Malam-malam Umi lebih banyak dihiasi ibadah dan ibadah. Tak sendiri, Abah menemani. Mereka bergantian membaca ayat-ayat suci Al-Quran sambil sesekali berpandangan. Cinta di usia senja, rezki lain dari Allah yang harus disyukuri".</p>	<p>98</p> <p>195</p>
	<p>b. Menutup Aurat</p> <p>"Apalagi setelah mengalami masa datang bulan dan kewajiban berjilbab sebagai konsekuensi menginjak usia baligh harus ia jalani. Wajah bundarnya makin tidak jelas jika dilihat dari sisi estetika. Berat rasanya harus menutupi rambut, satu-satunya kelebihan yang dimiliki. Ya, rambut lurus, panjang, tebal, dan mengilat meski tanpa perawatan mahal.</p> <p>Sayangnya, dia tak punya keberanian membantah orang tua. Jilbab itu keharusan. Semua saudara perempuannya berjilbab. Bahkan Ziah adiknya sudah mengenakan busana muslimah sejak masih duduk di sekolah dasar".</p> <p>"Mudah saja bagi mereka menunaikan kewajiban yang Allah suratkan dalam Al-Quran. Kakak dan adiknya ramping, kulit mereka bersih. Pantas mengenakan jilbab dengan model dan warna apa pun jika mereka mau. Apalagi Zarika, kakak perempuan nomor dua yang selalu tahu bagaimana memadupadankan warna dan motif jilbab dengan pakaian, hingga terlihat cantik meski usiannya sudah tiga puluh lima tahun".</p>	<p>12</p> <p>14</p>

	<p>c. Salat malam</p> <p>”Abah mau shalat malam dulu”.</p> <p>Seperti diinginkan akan momen ajaib lain untuk mengajukan permohonan keada-Nya, Ummi ikut bangkit. Menjajari langkah Abah menuju Mushala.</p> <p>Ummi Aminah masih menekuri sajadah. Lepas shalat malam, didirikannya shalat masing-masing satu rakaat bagi anaknya-anaknya.</p>	<p>177</p> <p>194</p>
	<p>d. Dzikir</p> <p>Kecuali Risma yang absen, semua bersama-sama mencoba menyemangati Rini yang sebentar lagi harus berjuang melahirkan anak kedua. Ummi Aminah tak lagi memedulikan kehadiran wartawan dari berbagai media. Lisan sibuk berdzikir. Seluruh indranya tak putus menasbihkan kesucian dan kebesaran Allah.</p> <p>”Ruang tunggu dipenuhi doa. Kondisi Rini masih belum stabil. Abah dan Ummi terlihat lebih tenang setelah melakukan shalat Tahajud. Jari keduanya terus bergerak dalam dzikir”</p>	<p>173</p> <p>177</p>
	<p>e. Berdoa</p> <p>Sejak remaja, Zariaka rutin melantunkan doa berkenaan dengan jodoh dan keturunan, seperti diajarkan Ummi. <i>Robbana hablana min azwajina wa dzuriyatina Qurrota a “yun waj “alna lil muttaqiina imaama.</i></p> <p>Semoga Allah memberinya pendamping dan keturunan yang sholih, dan menjadi cahaya mata serta pemimpin orang-orang yang bertakwa.</p> <p>”Dia tak pernah kuat berlama-lama memandang Zidan atau bercakap-cakap kecualai seperlunya saja. Tetapi anak itu menyita doa-doa Abah yang paling panjang, ”<i>Allahummaj “alni wa auladi, wa dzurriyyati, min ahlil “khoiri, wa laa taj “alni wa iyyahum min ahlis sui wa ahli ghoiri warzuqna wa iyyahum „ilman naafi “an, wa rizqon waasi “an wa khuluqon hasanah, wattaufiqo lith-tho “ati wa fahman nabiyin”.</i></p> <p>Dia tak akan lelah meminta. Tak apa jika Allah menunda</p>	<p>34</p> <p>127</p>

	<p>pengabulan doanya. Bahkan jika dia tak sempat melihat perubahan itu, selama Allah berkenan mendengar dan memberikan hidayah bagi Zidan.</p>	
	<p>f. Bersyukur</p> <p>”Lihat mereka yang berjuang tertatih-tatih menggerakkan satu kaki sebab telah kehilangan sebelah kaki yang lain. Bersyukur. Setidaknya dia normal secara fisik. Namun saat melayangkan pandangan kepada saudara-saudara perempuannya yang cantik, pikiran negative itu kadang menyiksa lagi”.</p> <p>”Cinta di usia senja, rezeki lain dari Allah yang harus disyukuri.</p> <p>Cinta yang menguatkan keduanya saat berbenturan dengan ujian hidup. Seperti pinjaman dari Umar yang ternyata tak jadi berbentuk tanah”.</p>	<p>14</p> <p>195</p>
2	<p>Hubungan antara Manusia dengan Manusia</p> <p>a. Keakraban</p> <p>”berarti kuncinya memilih di awal dong, Bah? Gimana atuh buat kita-kita yang udah nikah. Kasep dong”.</p> <p>”Nggak juga,” Mang Udin menimpali,” kalau udah nikah buat laki-laki, kan bisa menikah lagi, ya, Abah? Hehehe”.</p> <p>Menikah membuka banyak ruang kebahagiaan. Tetapi juga bisa menjadi penjara bagi banyak kesedihan.</p> <p>”Nikah lagi... kurang banyak omelan dari istrimu yang sekarang ?”</p> <p>Mang Udin cengar-cengir</p> <p>Obrolan di warung kopi. Temanya bisa macam-macam”.</p> <p>”Suara tawa dan celoteh makin akarab. Tukang sekoteng yang cerdas melihat keramaian, memarkirkan gerobak di depan rumah. Sekarang ganti Zarika mentraktir. Abah tersenyum melihat anak-anak, menantu, cucu, dan Ummi bercengkrama, tapi diam-diam batinnya resah. Tarikan nafasnya terasa makin berat”.</p>	<p>89</p> <p>128</p>
	<p>b. Persaudaraan</p> <p>”Langit menggelap. Satu dua bintang mengintip. Zainal yang baru mendapatkan rezeki lebih dari dagangan sepatunya, berinisiatif mentraktir kakak dan adiknya makan sate.</p>	<p>127</p>

	<p>sampingnya. ”Yakin, kamu nggak apa-apa?”Ummi bertanya lagi. Umar mengangguk meyakinkan dan menyodorkan cek senilai dua ratus juta. Hamdalah, itu yang pertama meluncur dari lisan Abah dan Ummi.</p>	
3	<p>Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri</p> <p>a. Sabar</p> <p>”Dia memahami ujian sebagai Sunatullah, keniscayaan, tetap saja sejak tadi Ummi Aminah berjuang menahan cairan bening yang memberati mata agar tidak tumpah. Allah kekasih... Kenapa dia masih merasa begitu terpukul ?padahal para Nabi dan mereka yang sholih menerima ujian bertubi tanpa keluar dari jalan sabar. Seharusnya jalan itu juga yang dia pilih, tanpa banyak mengeluh”.</p> <p>”Kekasih Allah, Muhammad Saw pernah menerima lebih banyak caci dan makian, serta perlakuan buruk kaumnya, namun tetap tak kehilangan kesabaran, Penganiayaan kaum Thaif yang bahkan membuat malaikat Jibril marah dan menawarkan balasan.</p>	<p>103</p> <p>186</p>
	<p>b. Muhasabah</p> <p>”Tetapi persoalan ini juga membuatnya tersipu akan iman yang terasa dangkal.Karena dia masih merasakan ujian sebagai beban berat di pundak, sementara para Nabi, termasuk Rasulullah Saw dan para sahabatnya, telah mengalami jauh lebih buruk dari ini. Dia memahami ujian sebagai <i>sunnatullah</i>, keniscayaan, tetap saja sejak tadi Ummi Aminah berjuang menahan cairan bening yang memberati mata agar tak tumpah.</p> <p>”Kejadian akhir-akhir ini memberinya waktu untuk muhasabah, mengevaluasi diri.Sekilas memang hidupnya seolah memang tak jauh dari jalan kebaikan. Menyuru umat agar tak memilih jalan maksiat dan keburukan. Tetapi tak hanya umat yang butuh diluruskan. Dia dan Abah juga memiliki kewajiban terus menjaga keluarga mereka dari api neraka. Jangan sampai mereka dan keturunan nantinya menjadi komponen bahan bakar</p>	<p>102</p> <p>183</p>

	<p>panasnya neraka. Dengan harapan dan semangat itu, Ummi mengkaji ulang hidupnya. Melihat keluarga, anak-anak satu persatu dengan kaca pembesar.</p>	
	<p>c. Pantang menyerah</p> <p>”Ketika bisnis kecil-kecilan sebagai calo percetakan tidak berjalan baik, Zainal mengembangkan Husnudzon berikutnya kepada Allah. mungkin Allah sedang menguji kegigihan melamar pekerjaan. Maka dimulailah petualangan pemuda itu ke berbagai dunia profesi. Guru Taman Kanak-kanak, sales, kasir, pedagang kaki lima, penjaga toko. Petugas car call di mall, dan sopir taksi. Lika-liku mencari pekerjaan berakhir setelah dia menjadi sopir pribadi Ummi”.</p> <p>”Mudah-mudahan proses lahirannya normal ya, bang. Jadi cukup di bidan, nggak perlu ke rumah sakit. ”Besok Abang ke tempat teman.Kali aja ada yang bisa di kerjain”.</p> <p>”Tapi grafik kehidupan mereka sepertinya akan bergerak naik. Esoknya, Zainal pulang dari rumah temannya di Bogor dengan wajah cerah. Kotak-kotak sepatu yang dibawahnya memenuhi sedan tua Ummi.</p>	<p>48</p> <p>51</p> <p>52</p>
	<p>d. Sikap bijak</p> <p>”Sepekan melakukan Tahajud dan menenggelamkan diri dalam lautan huruf-huruf hijaiyah, Zarika akhirnya tahu keputusan apa yang harus disampaikan kepada Wisnu. Dia sudah memilih Dan Zarika memilih cinta. Bukan cinta yang ditawarkan Mas Wisnu, tetapi cinta lebih besar yang dimiliki pemilik langit dan bumi .cinta pemilik segala kehidupan. Cinta yang sama yang akan membawanya kepada Ridha orang tua.</p> <p>”Sejak dulu,sebagai lelaki Zainal selalu mencoba berpikir positif.Tidak membiarkan dirinya berada dalam area karaguan. Sebab sejak zaman Nabi Adam As selalu hanya ada surge atau neraka.Jalan kebaikan atau keburukan.Positif atau negatif.Dan Zainal memilih yang pertama.”</p>	<p>42</p> <p>47</p>

	<p>e. Mandiri</p> <p>”sejak hari itu Zainal rajin berjualan sepatu yang diambilnya dari seorang teman yang sekarang menjadi distributor sepatu dan sandal murah pasarnya adalah ibu-ibu dan muslimah jama“ah pengajian Ummi.</p> <p>Dari kaca spion, lelaki berpostur kurus tinggi itu melirik tumpukan boks sepatu di jok belakang mobil kalau dagangannya habis terus, Rini bisa melahirkandi kelas satu. Biar lebih nyaman.Kalau bisnis ini panjang, punya rumah mungkin bukan impian.Kasihannya anak sama istrinya kalau numpang terus, meski Ummi sendiri tidak pernah keberatan”.</p>	<p>54</p> <p>140</p>
4	<p>Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar</p> <p>”Hanya kebaikan yang ingin dia lakukan di usia tua seperti sekarang. Hanya matahari yang ingin ia sebarkan. Bukan yang lain. Hidup untuk membagikan cahaya. Telah lama ia curahkan hati, waktu, dan pikiran, serta energi untuk senantiasa berada dalam barisan dakwah yang dipimpin Nabi Muhammad SAW.</p>	<p>102</p>

TABEL DATA
Nilai Moral Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi Karya Asma Nadia

Tabel 3

No.	Nilai Moral	Halaman
1	<p>”Dorongan untuk terjun ke lembah dosa begitu kuat. Alhamdulillah, sampai detik ini Zidan masih sanggup melawan hawa nafsu. Bukan disebabkan alasan agama seperti yang diceramahkan Zainal. Tetapi karena hatinya yang lembut tak sanggup membayangkan air mata Ummi menitik karena dia”.</p> <p>”Alhamdulillah, meski hanya mengiringi, Ziah berharap setiap langkahnya bisa ikut menambah catatan kebaikan disisi Allah. Dia tak keberatan kehilangan waktu untuk bertemu orang dan mencari jodoh, seperti yang sering dirisaukan Zubaidah. Lagipula keinginan untuk bersekolah tanpa memberatkan Ummi dan Abah, masih menjadi agenda utama yang mengisi mimpi-mimpinya, bukan urusan mencari suami”.</p> <p>”Satu istri itu amanah luar biasa. Apalagi bersama deretan anak. Anugerah dari Allah yang jika tidak disyukuri akan berat pertanggungjawabannya di akhirat nanti. Dan mensyukuri berarti menjaga, merawat, mendidik dan membimbing mereka. Membangun kelayakan demi kelayakan untuk sampai ke surga-Nya”.</p>	<p style="text-align: center;">62</p> <p style="text-align: center;">72</p> <p style="text-align: center;">91</p>